

Kajian Struktural Objektif Sastra pada Cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo dalam Majalah Panjebar Semangat Edisi 12 Bulan Maret Sampai Edisi 26 Bulan Juni Tahun 2013

Oleh: Rika Dwi Septian
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
rika_dwisepti@yahoo.com

Abstrak: Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) analisis struktural objektif sastra (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat) dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo dan (2) nilai moral tokoh yang terkandung dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo. Metode penelitian ini membahas mengenai jenis penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan teknik penyajian hasil analisis data. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pustaka dan teknik catat. Teknik pustaka yaitu dengan menggunakan buku-buku pustaka dan menggunakan sumber tertulis berupa cerita bersambung *Getih Sri Panggung*. Teknik catatnya yaitu dengan mencatat data-data berupa kutipan yang telah ditemukan ke dalam nota pencatat data. Instrumen penelitian menggunakan kartu data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu metode *content analysis* (analisis isi). Teknik penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini dengan cara pendeskripsian. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditunjukkan bahwa (1) analisis struktural objektif dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo meliputi tema, yaitu teka-teki pembunuhan misterius terhadap Praharsini. Tokoh yakni tokoh utama Wicitra Wirya, Detektif Setyawan dan Komisariss Pamungkas. Tokoh tambahannya adalah Inspektur Satu Nur Sodiq Gunaryo, Hirno, Bandiyah, Ulupi, Aseng Santosa dan Pak Hardjono. Alurnya campuran. Terdapat tiga macam latar yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Pusat pengisahan digunakan sudut pandang pesona ketiga mahatahu. (2) nilai moral tokoh yang terkandung dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo meliputi (a) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, (b) nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain, (c) nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, (d) nilai moral hubungan manusia dengan lingkungan.

Kata kunci : struktural objektif, nilai moral

Pendahuluan

Karya sastra di Indonesia sangat beragam macamnya, salah satunya adalah cerita bersambung. Cerita bersambung adalah cerita rekaan yang dimuat bagian demi bagian secara berturut-turut. Cerita bersambung biasa di terbitkan dalam majalah atau surat kabar harian. Cerita bersambung menjadi salah satu jenis prosa yang digemari masyarakat, karena penyajiannya yang bertahap. Cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo dimuat dalam majalah Panjebar Semangat edisi

nomor 12, Sabtu Legi, 23 Maret 2013 sampai nomor 26, Sabtu Wage, 29 Juni 2013, sebanyak 15 episode.

Kukuh S. Wibowo adalah seorang pengarang, salah satu karyanya yaitu cerita bersambung *Getih Sri Panggung*. Karya Kukuh S. Wibowo lainnya yaitu *Rajapati Ing Pereng Wilis dan Misteri Ki Dongkol dan Ki Rompang*. Peneliti memilih cerita bersambung *Getih Sri Panggung*, karena cerbung ini lebih menonjolkan nilai moral, sedangkan cerbung "*Rajapati Ing Pereng Wilis*" dan cerbung "*Misteri Ki Dongkol dan Ki Rompang*" lebih menonjolkan nilai sosial yaitu menggambarkan keadaan yang kontras status sosial di antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Selain sebagai pengarang beliau adalah seorang Wartawan Tempo Media Group Jawa Timur. Cerita bersambung *Getih Sri Panggung* ini menarik untuk dibaca karena memiliki banyak keistimewaan di antaranya, ceritanya yang memiliki nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai moral. Nilai moral dalam isi cerbung ini yaitu dendam kepada orang lain akan berujung kehancuran pada diri sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meninjau tentang struktural objektif sastra dalam cerbung yang berjudul *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo. Hal-hal penting yang menjadikan alasan untuk meneliti cerbung tersebut yaitu: (1) Cerbung *Getih Sri Panggung* mencerminkan kehidupan masyarakat yang mana dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* banyak mengungkap tentang masalah kemanusiaan. (2) Cerbung *Getih Sri Panggung* menguraikan tentang teka-teki peristiwa pembunuhan misterius terhadap Praharsini. (3) Cerbung *Getih Sri Panggung* dapat digali melalui fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat) . (4) Cerbung *Getih Sri Panggung* mengandung nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia kepada Tuhan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan ditulis dalam penelitian ini tentang struktur cerita yang ada dalam cerbung *Getih Sri Panggung* Karya Kukuh S. Wibowo. Struktur itu terkait dengan tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat dan nilai moral tokoh yang terkandung dalam cerbung *Getih Sri Panggung* Karya Kukuh S. Wibowo.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini yaitu berupa deskripsi-deskripsi kalimat tentang struktur yang terdapat dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo dan sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan teknik catat. Arikunto (2010: 203), menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, sistematis sehingga mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penulis sendiri, pulpen, pensil, kartu data dan buku tulis. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*. Hasil analisis dalam penelitian ini disajikan dengan cara pendeskripsian. Sudaryanto (1993: 145), berpendapat bahwa teknik penyajian hasil analisis data dengan cara pendeskripsian disebut teknik informasi karena di dalam penyajian hasil analisis data ini penulis hanya memaparkan tanpa menggunakan rumus-rumus baik di dalam penelitian maupun di dalam penyajian.

Pembahasan

1. Struktur Cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S. Wibowo

a. Tema

Teka-teki pembunuhan misterius terhadap Praharsini

1) Kematian Praharsini di Kamar Riasnya

(1) *Sumurup getih netes saka driji nggantung, Pujianto ngedhap. Anggane Praharsini diwaspadakake premati. Driji manis iku pedhot, getih kekotos. Ora ana tandha-tandha panguripan. Pujianto ngewel, jantungge nitir. Awak kemringet, wulune njegrag pating prinding. Gedandapan dheweke bali menyang mburi panggung. ambegane krenggosan. (GSP 2 hal 19)*

- (1) Melihat darah menetes dari jari yang terpotong, Pujianto kaget. Memperhatikan tubuhnya Praharsini dengan seksama. Jari manis itu putus, darah berceceran. Tidak ada tanda-tanda kehidupan. Pujianto bergemetar, jantungnya berdetak kencang. Badannya berkeringat, bulu kukunya merinding. Tergesa-gesa lalu dirinya kembali ke belakang panggung, nafasnya terengah-engah. (GSP 2 hal 19)

Kutipan (1) menunjukkan bahwa Pujianto kaget melihat Praharsini dengan darah menetes dari jari tangannya yang terpotong, jari manis itu putus dan tidak ada tanda-tanda kehidupan. Dari kalimat tersebut pembaca dapat mengetahui bahwa Praharsini diduga sudah meninggal, karena tidak ada tanda-tanda kehidupan. Jari tangannya sudah terpotong dan belum diketahui siapa pembunuhnya serta penyebab kematian Praharsini yang sebenarnya.

b. Tokoh dan Penokohan

1) Tokoh Utama

a) Wicitra Wirya

Wicitra Wirya adalah pemimpin kethoprak Waskhita Budaya.

- (1) *Wicitra ngeling-eling, banjur gedheg, "Sangertiku wong loro iku rukun. Kawit Ki Lebda Jiwa isih sugeng lelorone ora tau congkrah. Mbokmenawa ngrumangsani urip senasib, padha-padha jejere wong panggung. Paribasane endhog sapetarangan, bubah lan susah dirasakake bareng. Mula aku isih sangga runggi yen pulisi nyujanani Ulupi minangka pawongan sing merjaya Praharsini. Aku ngerti watak-wantune bocah kuwi. Aku melu ngemong. (GSP 7 hal 19)*

- (1) Wicitra mengingat-ingat, lalu berdiri, "Setahu saya dua orang itu rukun. Semenjak Ki Lebda Jiwa masih sehat keduanya tidak pernah bertengkar. Mungkin menyadari hidupnya senasib, sama-sama orang panggung. Peribahasanya telur setengah, senang dan susah dirasakan bersama. Maka saya masih tidak yakin jika polisi mencurigai Ulupi itu

orang yang membunuh Praharsini. Saya tahu watak-wataknya anak itu. Saya ikut merawat.” (GSP 7 hal 19)

Kutipan (1) terdapat kalimat Aku mengerti watak-wantune bocah kuwi. Aku melu ngemong (Saya tahu watak-wataknya anak itu. Saya ikut merawat). Kalimat tersebut memperlihatkan Wicitra Wirya mempunyai sifat bertanggungjawab kepada anggotanya,

2) Tokoh Tambahan

a) Pak Hardjono

Pak Hardjono seorang pensiunan Purnawirawan yang pernah menjabat sebagai Kepala Polrestabes Surabaya. Pak Hardjono sangat bersahaja dan ramah. Hal itu tampak pada kutipan:

(19) *We lha, jebule adhik-adhikku ta sing rawuh. Njanur gunung. Takarani nek wis lali karo senior. Kene pinarak kene,” celathune grapyak karo mbukak pager.* (GSP 10 hal 19)

(19) “We lha, ternyata adik-adikku ta yang datang. Panjang umur. Saya kira sudah lupa dengan senior. Mari silahkan sini,” bicaranya ramah sambil membuka pagar. (GSP 10 hal 19)

Kutipan (19) memperlihatkan bahwa Pak Hardjono menyambut dengan ramah kedatangan Pamungkas dan Gunaryo.

c. Alur

Alur cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo adalah alur maju. Pengertian dari plot juga dikemukakan menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2010:113), yang memberi definisi dari alur yaitu: “Cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang disebabkan atau menyebabkan peristiwa yang lain”. Alur dalam cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo terdapat beberapa tahap yakni tahap penyituasian, tahap pemunculan konflik, tahap peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Tahap penyituasian cerbung *Getih Sri Panggung* diawali dengan kedatangan orang asing yang mencurigakan di

gedung Waskitha Budaya, orang asing itu mencari Praharsini. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

(1) *Pawongan dhepah nguduni tlundhangan. Lakune sempoyongan iglag-iglug. Lungguh ana bangku cor-coran semene ing platarane gedhong. Ngetokake rokok kretek banjur disulet. Kaya nalika ana njero, lungguhe ora jenak. Mripate tansah pendirangan. Anggone rokokan ora mat. Lagi telung sedhotan wis diceceg banjur di dlesepake ing pot kembang. Dheweke menyat, nyeret sikile ming sed ngiwa. Ing iringane gedhong kono ana dalam tumuju iring mburi. Dalam cilik sing dicepit gedhong lan kios-kios mangkrang. Peteng tanpa lampu. Pawongan iku ngadeq ngejejer karo nyawang dalam ing ngarepe. Mlorok tanpa kedhep. (GSP 1 hal 47)*

(1) Orang asing turun dari tangga. Jalannya sempoyongan. Duduk dibangku cor-coran semen di halaman gedung. Mengeluarkan rokok kretek lalu dinyalakan. Seperti saat di dalam, duduknya tidak tenang. Matanya jelalatan. Merokoknya pun tidak konsentrasi. Masih tiga hisapan sudah dimatikan lalu diselipkan di pot bunga. Dia pergi, menyeret kakinya lewat kiri. Disekitar gedung sana ada jalan menuju arah belakang. Jalan sempit yang diapit gedung dan kios-kios megah. Gelap tanpa lampu. Orang itu berdiri sambil memperhatikan jalan di depannya. Melotot tanpa kedip. (GSP 1 hal 47)

Kedatangan orang asing di Gedung Kesenian malam itu menyita perhatian Hirno. Gerak-geriknya sangat mencurigakan. Hirno semakin curiga saat orang itu menanyakan Praharsini.

d. Latar

1) Latar Tempat

Penggambaran latar di gedung kesenian, terlihat dari kutipan sebagai berikut.

(1) *Pawongan dhepah ngudhuni tlundhagan lakune sempoyongan iglang-iglung. Lungguh ana bangku cor-coran semen ing platarane gedhong.(GSP 1 hal 47)*

(1) Orang asing menuruni tangga jalannya sempoyongan terseok-seok. Duduk di bangku terbuat dari semen di halaman gedung. (GSP 1 hal 47)

Kutipan (1) memperlihatkan adanya peristiwa yang terjadi di gedung kesenian tepatnya di halaman gedung. Hal itu ditunjukkan pada kalimat: *Pawongan dhepah ngudhuni tlundhagan lakune sempoyongan iglang-iglung. Lungguh ana bangku cor-coran semen ing platarane gedhona* (Orang asing menuruni tangga jalannya sempoyongan terseok-seok. Duduk di bangku terbuat dari semen di halaman gedung).

e. Sudut Pandang atau Pusat Pengisahan

Dalam cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kuku S. Wibowo pengarang menggunakan sudut pandang pesona ketiga mahatahu.

(2) *Waskitha Budaya sing puluhan taun nobong pancen ora perlu gladhen njlimet. Apa maneh “Arya Penagsang Gugur” mujudake lakon populer sing wis asring dipentasake. Tumrap pemain senior kaya dene Digda Suratman, Dinarsa, Bandiyah lan jenate Praharsini, nglakokake crita “Arya Penagsang Gugur” mbokmenawa malah wis ora ketung. Dhialoge nganti apal. Apameneh spelan pemain siji lan sijine ora diowahi, kejaba mung Ulupi sing kudu nyulahi Praharsini. Wicitra sing jejer sutradhara cukup mbeber wose lakon karo ngedum dhapukan. Para pemain sing racake suqih penqalaman panggung diculake nindakake improvisasi dhewe.* (GSP \$ hal 19)

(2) Wasitha Budaya yang puluhan tahun berdiri memang tidak perlu latihan ekstra. Apalagi “Arya Penangsang Gugur” mewujudkan cerita populer yang sering dipentaskan. Adanya pemain senior seperti Digda Suratman, Dinarsa, Bandiyah dan almarhumah Praharsini, menjalankan cerita “Arya Penangsang Gugur” mungkin sudah tidak terhitung. Dialognya sampai hapal. Apalagi pasangan pemain satu dan satunya tidak dirubah, kecuali hanya Ulupi yang harus menggantikan Praharsini. Wicitra sebagai sutradara cukup menciptakan isi cerita dan membagi peran . Para pemain yang sudah banyak pengalaman panggung di biarkan melakukan improvisasi sendiri. (GSP 4 hal 19)

Kutipan (29) memperlihatkan bahwa pusat pengisahan dalam cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo pengarang menggunakan sudut pandang pesona ketiga mahatahu. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kalimat Wicitra sing jejer sutradhara cukup mbeber wose lakon karo ngedum dhapukan. Para pemain sing racake suqih penqalaman pangqung diculake nindakake improvisasi dhewe (Wicitra sebagai sutradara cukup menciptakan isi cerita dan membagi peran . Para pemain yang sudah banyak pengalaman panggung di biarkan melakukan improvisasi sendiri). Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa pengarang berada di luar cerita dan menjadi pengamat yang mahatahu. Artinya pengarang mengetahui dan menceritakan isi hati, kata hati para pelaku dan jalan pikiran pelaku.

2. Nilai moral tokoh cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S. Wibowo

Nilai moral yang dapat diambil dalam cerbung *Getih Sri Panggung* karya Kukuh S Wibowo tampak pada kutipan berikut.

(1) Hubungan manusia dengan diri sendiri

a. *Wicitra njegug siraha dhewe. "Dhuh, kok malih dhanggling ngene ta aku iki? Wis Lup nyiliha stagenne Bandiyah wae. Yah stagenmu silihna Ulupi ya. Gentenan. Ayo gek rikat, wancine saya wengi!"* (GSP 3 hal 20)

a. Wicitra memukul kepalanya sendiri. "Dhuh kok jadi bingung begini ta aku ini? Sudah Lup pinjam stagennya Bandiyah saja. Yah stagenmu pinjamkan Ulupi ya. Gentian. Ayo cepat, waktunya semakin malam!" (GSP 3 hal 20)

Kutipan (a) memperlihatkan bahwa adanya nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri (berniat baik) yang terdapat pada cerbung *Getih Sri Panggung*. Hal itu ditunjukkan pada kalimat : Wis Lup nyiliha stagenne Bandiyah wae. Yah stagenmu silihna Ulupi ya (Sudah Lup pinjam stagennya Bandiyah saja. Yah stagenmu pinjamkan Ulupi ya). Wicitra mempunyai niat

baik menyuruh Ulupi untuk pinjam stagen Bandiyah, supaya dia bisa segera pentas karena stagen Ulupi hilang.

Simpulan

Analisis struktural objektif sastra (tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, amanat) dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* Karya Kukul S.Wibowo. Analisis struktural tersebut meliputi: a) tema cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S Wibowo adalah teka teki pembunuhan misterius terhadap Praharsini; b) tokoh meliputi tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama: Wicitra Wirya, Detektif Setyawan, Komisaris Pamungkas. Tokoh tambahan yaitu: Bandiyah, Inspektur Satu Nur Sodik Gunaryo, Aseng Santosa, Ulupi, Pak Hardjono Mahendradaksa, Prayitno, Prabakesa, John Baunu, Hirno. c) alur dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* tersebut adalah alur maju. d) latar meliputi: Latar tempat yaitu di Taman Panglipur Surabaya, Rumah Prabakesa, Gedung Kesenian. Latar waktu meliputi malam hari, siang hari, tiga bulan yang lalu, puluhan tahun yang lalu dan dua hari yang lalu. Latar sosial meliputi latar sosial tinggi, latar sosial menengah, latar sosial bawah; e) pusat pengisahan digunakan sudut pandang pesona ketiga mahatahu. Nilai moral tokoh yang terkandung dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* Karya Kukul S.Wibowo meliputi: (a) Hubungan manusia dengan diri sendiri meliputi niat baik, ramah, berfikir cerdas.(b) hubungan manusia dengan manusia lain meliputi; sikap tolong menolong, kerjasama, keakraban, (c) hubungan manusia dengan Tuhan meliputi: bersyukur, (d) hubungan manusia dengan lingkungan: mencintai lingkungan. Selanjutnya, hasil penelitian penulis disarankan bagi peneliti lain agar lebih meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra, serta dapat mengambil pesan-pesan positif yang terdapat dalam cerita bersambung *Getih Sri Panggung* karya Kukul S Wibowo dan agar lebih memahami dan mengetahui unsur intrinsik dalam jenis prosa Jawa khususnya cerita bersambung untuk membantu siswa dalam memahami isi cerita bersambung khususnya yang berjudul *Getih Sri Panggung* karya Kukul S Wibowo

Daftar Pustaka

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.